

Makam Puyang Ramobayang Di Desa Embawang Sebagai Situs Sejarah Di Kabupaten Muara Enim

Heryati¹, Yusinta Tia Rusdiana², Aldo Valentino³

¹²³Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang

Jln. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang

¹email : heryatitoya15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui Makam Puyang Ramobayang di Desa Embawang sebagai situs sejarah Kabupaten Muara Enim tahun 1991-2018. Metode penelitian ini adalah metode historis dan metode survei. Jenis penelitian yang digunakan Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan geografi, sosiologi, antropologi budaya, agama, ekonomi, historis. Proses pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. kesimpulan (1) Sejarah berdirinya Desa Embawang Kabupten Muara Enim Tahun 1991-2018 adalah sekitar tahun 1300 Masehi di sebuah desa ada sepasang suami istri yang mempunyai dua belas orang anak, yang salah satunya bernama Wardiang Sakti, setelah berkeluarga akhirnya Wardiang Sakti meninggalkan Karang Dale untuk mencari daerah baru, setelah beberapa lama akhirnya mereka menemukan sebuah desa yang merupakan cikal bakal menjadi Desa Embawang, (2) Asal-usul situs Makam Puyang Ramobayang di Desa Embawang Kabupaten Muara Enim tahun 1991-2018 Puyang Ramobayang merupakan nenek moyang serta merupakan orang yang pertama kali membuka Desa Embawang, selain itu Puyang Ramobayang memiliki ilmu kesaktian yang tinggi seperti ilmu kebal dan bisa menghilang, Puyang Ramobayang selanjutnya memutuskan untuk pergi mengikuti aliran Sungai Enim untuk menyebarkan Agama Islam setelah cukup lama meninggalkan Desa Embawang Puyang Ramobayang memutuskan untuk kembali ke Desa Embawang sampai akhir hayatnya (3) Dampak Keberadaan Makam Puyang Ramobayang terhadap kehidupan Masyarakat Desa Embawang Kabupaten Muara Enim tahun 1991-2018 berdampak pada beberapa bidang seperti Sosial Masyarakat, Kebudayaan, Agama dan Ekonomi Saran : (1) Kepada mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang Khususnya Program Studi Sejarah, hendaknya terus menggali dan mempelajari peristiwa sejarah lokal atau nasional.

Kata Kunci : Situs, Makam, Makam Puyang Ramobayang, Desa, Kabupaten, Muara Enim.

Abstract

This research is based on the writer's desire to know the grave of Puyang Ramobayang in Embawang village as a historical site of Muara Enim regency in 1991 – 2018. The method of this research are historical and survey methods. The type of the research that used is descriptive qualitative with the geography, sociology, cultural, antropology, religion, economy, and history approaches. The process of collecting the data used the observation, interview, and documentation techniques. Conclusions: (1)the history of the establishing of Embawang village, Muara Enim regency in 1991 – 2018 was around 1300 AD at a village, there was a husband and wife that had (twelve) children, one of them was named warding sakti, after having a family, he left Karang Dale to look for a new region, after a while, they family found a village that was a founder to become Embawang village. (2) the origin of the Puyang Ramobayang grave in Embawang village Muara Enim regency in 1991 – 2018, Puyang Ramobayang was an ancestor and also the firs person reclaimed Embawang village. Beside that, Puyang Ramobayang had magical power such as invulne rably and could disappear, futhermore Puyang Ramobayang decided to go to follow Enim's river path to spreas muslim religion after leaving Embawang village for long time, Puyang

Ramobayang decided to return to Embawang village the end of his life. (3) the existance of Puyang Embawang's grave to the life ow Embawang's society at Muara Enim regency in 1991 – 2018 had effects in some parts. Social society, culture, religion, and economic. Suggestion to the students of faculty of tacher training and education, university of Muhammadiyah Palembang especially the students of history study program should local or national historical explore and study events.

Key words: *site, Puyang Ramobayang grave, Village, regency, Muara Enim*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan, memiliki banyak situs sejarah yang tersebar merata di seluruh tanah air. Ragam Indonesia tercermin dalam berbagai suku bangsa yang sudah tentu membentuk suatu kelompok sendiri. Situs sejarah merupakan tempat-tempat ditemukan peninggalan-peninggalan Arkeologi pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs sejarah. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah (Warsito 2012: 25) Di Indonesia telah banyak ditemukan situs sejarah yang tersebar seluruh wilayah nusantara. Benda-benda peninggalan memiliki nilai sejarah tinggi sudah sepatutnya untuk dilestarikan.

Salah satu situs bersejarah terdapat di Kabupaten Muara Enim yang dikenal dengan situs Makam Puyang Ramobayang. Wilayah geografis Muara Enim cukup luas terdiri dari 22 kecamatan yang terdiri dari 326 desa, diantaranya adalah Desa Embawang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim banyak ditemukan peninggalan-peninggalan sejarah salah satunya sebuah makam yaitu makam Puyang Ramobayang yang terletak di dekat sungai Desa Pandan Enim. Memasuki Situs Makam Puyang Ramobayang, kita akan menjumpai sebuah makam yang di perkirakan berusia sekitar dua abad lebih. Disamping memiliki keindahan alamnya umumnya penziarah selain berziarah juga ada yang sekedar untuk menikmati suasana lingkungan sekitarnya sekaligus menikmati suasana wisata sejarah yang masih alami dan sejuk. Makam Puyang Ramobayang ini merupakan makam keramat yang merupakan makam bersejarah bagi masyarakat Desa Embawang Kabupaten Muara Enim. Menurut cerita yang sampai sekarang ini masih tetap dipercayai oleh Masyarakat Desa Embawang, Makam Puyang Ramobayang merupakan nenek moyang dan orang yang pertama kali membuka Desa Embawang. (Habian, Wawancara 15 April 2018).

B. TINJAUAN PUSTAKA

a) Tinjauan Operasional

1. Pengertian Situs

Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk

lingkungannya yang di perlukan bagi pengamanan seperti yang tercantum dalam undang-undang cagar budaya No. 5 Tahun 1992. di perbarui dalam undang-undang cagar budaya No 11 Tahun 2010. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya yang disahkan pada tanggal 24 November 2010.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa situs merupakan tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu, seperti struktur situs, kawasan cagar budaya, kejelasan kewewenangan pemerintah dan pemerintahan Daerah yang semuanya telah di atur dalam undang-undang cagar budaya No 11 tahun 2010.

2. Pengertian Makam

Adapun menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), makam mengandung arti “tempat kuburan yang di anggap suci” (Haryono, 2008: 839). Pengertian makam keramat adalah makam yang dianggap masyarakat keramat atau bertuah yang biasanya dijadikan orang untuk berhajad atau sebagai perantara doa mereka dan juga sebagai tawashul (metode dalam berdoa). Sebagian orang awam merasa segala doa tidak mudah terkabul dan dengan bertawashul kepada makam keramat itu, maka segala permintaan dan hajad mereka akan di sampaikan secara langsung kepada Allah melalui Waliyullah (Wali Allah).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makam keramat merupakan suatu bangunan kubur yang biasanya di tempati oleh raja-raja, pahlawan serta para kyai makam digunakan sebagai tempat menyimpan atau mengubur orang yang telah meninggal.

3. Pengertian Makam Puyang Ramobayang

Seperti dilingkungan sekitar Desa Embawang ditemukan beberapa Makam yang dianggap Masyarakat setempat sebagai tempat sakral yaitu: Makam Puyang Ramobayang, makam Puyang Malin Bujang. Makam-makam inilah yang setiap tahun selalu dikunjungi masyarakat Desa Embawang saat sedang berlangsung tradisi sedekah bumi dan bersih dusun, makam-makam tersebut terletak di ujung desa dan ada juga yang terletak di dusun lain. Oleh masyarakat setempat makam ini dianggap keramat dan menjadi tujuan bagi tempat berziarah. Makam-makam tersebut menurut penduduk setempat dikaitkan dengan tokoh-tokoh penting yang melindungi Desa Embawang dari marabahaya salah satunya yaitu Puyang Ramobayang (Abasrun, *Wawancara* 15 April 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Makam adalah kata dari kuburan, yaitu tempat dimakamkannya seseorang setelah ia wafat. Biasanya makam bersejarah ini adalah makam para raja dan keluarganya, di Desa Embawang ditemukan beberapa Makam yang dianggap Masyarakat

setempat sebagai tempat sakral yaitu: Makam Puyang Ramobayang, makam Puyang Malin Bujang

4. Pengertian Desa

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan desa adalah (1) wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh kepala desa), (2) sekelompok rumah diluar kota yang merupakan satu kesatuan kampung, (3) udik atau dusun (dalam arti daerah pedalaman atau lawan dari kota (Poerwadarminta, 2007:281).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa desa adalah sebagai tempat bermukim suatu golongan penduduk yang ditandai dengan penggunaan tata bahasa dengan logat kedaerahan yang kental, tingkat pendidikan relatif rendah, serta suatu kesatuan hukum dimana masyarakat mengadakan pemerintahan sendiri dengan adanya hukum yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya

5. Pengertian Kabupaten

Pembentukan pemerintahan daerah sesuai dengan amanat Pasal 18 Undang- Undang asar 1945 menjadi dasar dari berbagai produk undang- undang dan peraturan perundang- undangan lainnya yang mengatur mengenai pemerintah daerah. Siswanto sunarno (2008:54) menjelaskan Undang-Undang tersebut antara lain: Undang-undang Nomor 1 Tahun 1945, Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957, Undang-undang Nomor 18 Tahun 1965, Undang- undang Nomor 5 Tahun 1974, Undang - Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan terakhir Undang- undang Nomor 32 Tahun 2004. Tujuan pembentukan daerah pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat disamping sebagai sarana pendidikan politik di tingkat lokal. Menurut Suhady dalam Riawan (2009: 197).

6. Pengertian Muara Enim

Muara Enim merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Muara Enim pada awalnya Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah (LIOT) sesuai dengan keputusan Dewan Kepresidenan Palembang pada 20 November 1946 wilayah administrasi Kedewanan Lematang Ilir tidak tidak digabungkan lagi dengan Kabupaten Lahat, selanjutnya dijadikan administratif sendiri dengan Kedewanan diberi nama Lematang Ilir dan Lematang Ogan tengah yang disingkat LIOT. Dari hasil karya panitia tersebut disimpulkan dalam bentuk kertas yang terdiri dari 10 BAB, dengan judul Naskah Hari Jadi Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah dan telah dikukuhkan dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah tanggal 14 Juni 1972 No. 47/Deshuk/1972. Sehingga hari jadi Kabupaten Muara Enim di

tetapkan pada 20 November 1946. (Tim Penyusun Badan Statistik Kabupaten Muara Enim, 2010 : 9).

b) Tinjauan Alamiah Desa Embawang

1. Letak Geografis Desa Embawang

Desa Embawang adalah sebagian dari Kecamatan Tanjung Agung Kota Muara Enim yang merupakan salah satu kota yang ada di wilayah propinsi Sumatra Selatan. Desa Embawang ini berjarak kurang lebih 7,5 Km dari pemerintah Kecamatan Tanjung Agung dan kurang lebih 19 Km dari pemerintahan kota Muara Enim, serta kurang lebih 120 Kilometer jaraknya dari ibu kota propinsi Sumatra Selatan (Palembang). (Pirlinsyah, *Wawancara* ,15 April 2018).

Dilihat dari jaraknya, jarak menuju ke pusat kecamatan atau kota sangat dekat ditambah lagi dengan transportasi cukup lancar dan didukung pula oleh sarana kendaraan pribadi seperti motor, mobil dan kendaraan angkutan umum serta didukung pula oleh keamanan yang terjamin bagi penduduk Desa Embawang ini dan penduduk lain yang akan berkunjung kesana, dengan transportasi yang lancar itu, komunikasi penduduk dengan desa-desa di kecamatan tersebut menjadi lancar yang tentu apabila ada urusan pribadi atau kepentingan secara umum penduduk tidak mengalami kesulitan untuk berkomunikasi.

2. Keadaan Penduduk Desa Embawang

Penduduk yang berdomisili di Desa Embawang berjumlah 1235 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki 580 jiwa dan penduduk wanita 655 jiwa. Data ini diperoleh dari kantor kepala Desa Embawang yang merupakan hasil sensus penduduk pada tahun 2014. Dalam rangka pendaftaran jumlah pemilihan pemilu Presiden. Adapun luas tanah desa Embawang ini adalah lebih kurang 75 hektar. Masyarakat Desa Embawang pada umumnya adalah penduduk asli akan tetapi ada juga penduduk datangan terutama berasal dari pulau Jawa dan Padang. Kedatangan mereka di Desa Embawang ini dengan maksud untuk mencari pekerjaan baik dengan cara berdagang maupun menjadi buruh tani.

3. Mata Pencarian Masyarakat Desa Embawang

Mata pencarian Masyarakat Desa Embawang berasal dari pertanian. Sebagian besar penduduk bermata pencarian dari pertanian dan perkebunan, 88 % Masyarakat Desa Embawang banyak menanam tanaman seperti Karet, sawah sehingga dapat dikatakan mata pencarian Masyarakat Desa Embawang sebgaiian bersarnya dari hasil pertanian dan perkebunan. Akan tetapi masyarakat Desa Embawang selain menjadi petani karet ada juga bermata pencarian seperti Pedagang, PNS, TNI dan Buruh. (Suryadi, *Wawancara* 15 April 2018).

4. Flora dan Fauna Desa Embawang

Flora dan Fauna di Desa Embawang Kabupaten Muara Enim, didominasi *family Dipterocarpaceae*, yaitu seperti meranti, pulai, rengas dan petai hutan. Sedangkan tumbuhan bawah antara lain seperti rotan, resak, pandan dan lelumutan, sedangkan Fauna di Desa Embawang Kabupaten Muara Enim seperti rusa, kera ekor panjang, serta beberapa jenis burung seperti burung rangkong dan burung elang hitam. (Suryadi, *Wawancara 15 April 2018*).

5. Keadaan Iklim Desa Embawang

Berdasarkan keadaan alam yang terdapat di Desa Embawang Kabupaten Muara Enim, iklim di Desa Embawang sebagaimana desa-desa lain diwilayah Indonesia mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Embawang. (Suryadi, *Wawancara 15 April 2018*)

- a. Curah hujan : Bulan Agustus- Februari
- b. Jumlah Bulan Hujan : 7 Bulan
- c. Tinggi tempat : 1000 Meter dari atas Laut

6. Sejarah Kepemimpinan Desa Embawang

Pemerintahan di Desa Embawang pada tahun 1940 sudah dibentuk, akan tetapi belum seperti sekarang ini, untuk Kepala Desa zaman itu disebut dengan Kerio. Kepala dusun dengan sebutan penggawa, sedangkan P3N dengan sebutan Khotib, berikut table data kepala desa tahun 1940-1980:

Tabel 2.2 Kepemimpinan Desa Embawang Tahun 1940-1980

No	Kerio	Penggawa	Khotib	Tahun
1	Ibrahim	Cik Utih	Liajin	1940-1950
2	Liajin	Cik Utih	Hatam	1950-1960
3	Yusuf	Dulkasih	Hatam	1960-1970
4	A.Rifai	Dulkasih	Abasrun	1970-1980

Sumber: Dokumentasi Desa Embawang Tahun 2018

c) Kondisi Masyarakat Desa Embawang

1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Embawang

Setiap daerah pasti mempunyai budaya dan tradisinya masing-masing, begitu juga dengan daerah Desa Embawang Kabupaten Muara Enim, sebuah Desa yang berada di Sumatra Selatan, Indonesia. Yang penduduknya adalah Suku Enim dan mayoritas beragama Islam, budaya yang berada di Desa Embawang Kabupaten Muara Enim itu sangat banyak diantaranya adalah gotong royong.

Menurut Pirlinsyah, “Gotong-royong merupakan kebiasaan kami lakukan sejak turun temurun di desa Embawang ini”. Sebagai Desa yang agamis dengan keseluruhan warganya beragama Islam, warga Desa Embawang sangat menghargai hari besar keagamaan baik maulid maupun Isra Miraj pasti dirayakan masyarakat desa Embawang. (Pirlinsyah, *Wawancara 16 April 2018*).

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Embawang

Menurut Iskandar (2010:12) menyatakan bahwa ekonomi adalah” sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia”. Perekonomian masyarakat Desa Embawang pada umumnya bermata pencarian berdagang dan bertani sesuai dengan kondisi alamnya yang sangat subur dan mempunyai sumber air melimpah sehingga tidak pernah kekurangan air dan sangat cocok untuk berladang sawah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Perekonomian masyarakat Desa Embawang pada umumnya bermata pencarian berdagang dan bertani sesuai dengan kondisi alamnya yang sangat subur dan mempunyai sumber air melimpah sehingga tidak pernah kekurangan air dan sangat cocok untuk berladang sawah. Berdasarkan sistem mata pencariannya yang kebanyakan dari hasil karet dan berladang sawah.

3. Keadaan Agama Masyarakat Desa Embawang

Menurut Hanafi (2001:47) menyatakan bahwa agama adalah” mempercayai adanya kekuatan kuadrat yang maha mengatasi, menguasai, menciptakan dan mengawasi alam semesta yang telah dianugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat terus-menerus setelah mati tubuhnya”. Agama atau kepercayaan juga merupakan subsistem kebudayaan, agama terkait dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain seperti kesenian, bahasa, organisasi sosial, sisten pengetahuan, peralatan dan mata pencarian yang berbentuk sistem teologi masyarakat.

4. Sejarah Situs Makam Puyang Ramobayang

Situs adalah lokasi yang diduga memiliki peninggalan sejarah atau benda cagar budaya. Di Indonesia ada lokasi yang tidak mengandung benda cagar budaya tetapi juga disebut sebagai situs, karna dilokasi tersebut pernah terjadi peristiwa sejarah yang sangat besar peranannya bagi perjalanan sejarah disuatu daerah, sehingga lokasinya layak di tetapkan sebagai situs (Sedyawati, 2007: 164)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Situs Puyang Ramobayang di Desa Embawang merupakan situs yang sangat penting dalam sejarah daerah Desa Embawang. Situs Puyang Ramobayang terletak di pinggiran sungai Enim kurang lebih 2 km dari pemukiman warga Desa Embawang.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Sedangkan pengertian metode menurut Sugiyono (2008: 25) “Istilah metode dalam arti

metode sejarah hendaknya diartikan secara lebih luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisis kritik saja, melainkan juga meliputi usaha sintesa dari data yang ada sehingga menjadi penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu pelajaran mengenai analisis kritik untuk mendapatkan data dengan cara penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya serta suatu usaha untuk memberikan interpretasi untuk memperoleh suatu generalistik yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah dan membandin.

Selanjutnya, pengertian penelitian adalah “suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya” (Narbuko, 2012: 1). Penelitian juga diartikan sebagai “suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku” (Akbar, 2005: 53).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan permasalahan bersifat khas untuk penelitian yang dirancang, sesuatu penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak dari data yang diperoleh.

Pengertian metode survey menurut Sugiono (2008: 5) yaitu “metode yang digunakan untuk memperoleh data yang ada pada saat penelitian dilakukan. Selanjutnya diperjelaskan oleh Arikunto (2010: 3) mengatakan bahwa “metode survey adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang”. Dari kedua pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode survey adalah metode yang dilakukan dengan cara melihat langsung peristiwa atau kejadian dilapangan demi mendapatkan informasi untuk data yang didapat, maka dari itu peneliti melakukan penelitian di Desa Embawang Kabupaten Muara Enim

2. Pendekatan dan jenis penelitian

Menurut Poerwardinata dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1977: 102) “pendekatan adalah hal atau perubahan, usaha mendekati atau mendekat” Sedangkan menurut Arikunto (2010: 82) pengertian pendekatan adalah “langkah-langkah memilih pendekatan sebenarnya dapat lebih cepat ditemukan setelah peneliti menentukan dengan tegas variable penelitian”. Adapun menurut Kartodirjo (2004: 4) pengertian pendekatan penelitian adalah” suatu cara untuk memandang dimensi mana yang harus diperhatikan serta unsur-unsur mana yang harus diungkapkan.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendekatan penelitian sangat tergantung pada variabel atau dapat dikatakan bahwa pendekatan yang akan digunakan haruslah mengacu pada variabel penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Desa Embawang Kabupaten Muara Enim 1991-2018

Sekitar tahun 1300 Masehi, dikawasan Pasemah Ulu Lintang, terdapat sebuah desa yang bernama Karang Dale. Didesa Karang Dale ada sepasang suami istri yang laki-laki bernama Batalani dan yang perempuan bernama Siti Aminah, dari sepasang suami istri ini membuahkan dua belas orang anak, yang masing-masing diberi nama sebagai berikut: (1) Guro, (2) Merije Sakti, (3) Ismael, (4) Maunang, (5) Remunang, (6) Keliwon, (7) Juare, (8) Seri Pati, (9) Merapi Sakti, (10) Keria Pita Sari, (11) Keramat Jati, (12) Mulia Sakti. (Arsip Desa Embawang).

Seperti lazimnya orang-orang desa yang rata-rata pekerjaannya sebagai petani, masing-masing keluarga atau *rugok*, pastilah mempunyai sekurang-kurangnya satu buah tebat, yaitu seperti kolam ikan yang bersifat alami. Demikian juga halnya juga dengan keluarga Batalani, keluarga ini mempunyai kolam ikan yang sangat besar dan dalam, disamping didalamnya terdapat ikan-ikan yang cukup banyak serta dikiri kanan kolam ikan tersebut tumbuh pula pohon-pohon getapan, yaitu sebangsa pohon duku yang buahnya asam serta pahit rasanya, maka oleh sebab itulah kolam itu diberinama kolam getapan. Pada waktu musim panen telah selesai, dan pekerjaan baru belum tiba musimnya, kesempatan ini biasanya digunakan oleh penduduk untuk mengadakan selamatan seperti kawinan, khitanan sukuran ini diadakan secara bersama-sama oleh penduduk Karang Dale memanen ikannya dikolam masing-masing dengan cara mengeringkat air kolam tersebut. (Arsip Desa Embawang)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Sekitar tahun 1300 Masehi, dikawasan Pasemah Ulu Lintang, terdapat sebuah desa yang bernama Karang Dale. Didesa Karang Dale ada sepasang suami istri yang laki-laki bernama Batalani dan yang perempuan bernama Siti Aminah dari pasangan ini menghasilkan dua belas orang anak, keluarga Batalani mempunyai Kolam ikan yang dipanen waktu sesudah panen seselai, ikan tersebut digunakan buat acara sukuran digunakan oleh penduduk untuk mengadakan selamatan seperti kawinan, khitanan, selamatan ini diadakan secara bersama-sama oleh penduduk Karang Dale di balai desa

2. Asal Usul Situs Makam Puyang Ramobayang di Desa Embawang Kabupaten Muara Enim

Sejarah merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui dan dipahami agar peristiwa yang telah terjadi di masa lalu bisa dijadikan pelajaran untuk melangkah menuju masa depan. Generasi masa kini harus mampu memahami dan belajar dari pengalaman sejarah, bahkan diharapkan dapat membangun masa kini dan masa depan yang lebih terarah. Untuk mengetahui kenyataan sejarah di masa lampau ini, perlu terlebih dahulu diketahui tentang hasil-hasil peninggalan-peninggalan

sejarahnya dan situs-situs sejarah.

Selanjutnya, dalam pembahasan ini akan dipaparkan terlebih dahulu pengertian situs, situs adalah "Merupakan lokasi terjadinya benda-benda arkeologi serta umumnya menempati suatu lahan yang mempunyai kondisi lingkungan dengan bentuk lahan tertentu serta banyak mengandung sumber daya alam yang digunakan sebagai sarana untuk melakukan aktifitas religi maupun memenuhi kebutuhan hidup. (Raharjo, 2005: 27). Sedangkan pengertian situs menurut Soekanto (1993: 77). "Situs merupakan sebidang tanah baru dikatakan sebagai situs bila di tempat tersebut ditemukan atau mengandung peninggalan benda cagar budaya sebagai sisa kegiatan manusia pada masa lampau, baik yang dipermukaan maupun yang masih tersimpan di dalam tanah atau dibawah air.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa situs merupakan lokasi terjadinya benda-benda arkeologi serta mengandung sumber daya alam yang digunakan sebagai sarana untuk melakukan aktifitas religi maupun memenuhi kebutuhan hidup dan Biasanya peninggalan tersebut tidak bersifat manasfak melainkan multiaspek, yaitu merupakan kumpulan dari hasil kegiatan bersifat teknologis, ideologis, atau sosiologis

3. Dampak Dari Keberadaan Situs Makam Puyang Ramobayang terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Embawang Kabupaten Muara Enim

Keberadaan situs sejarah, diharapkan masyarakat khususnya generasi muda harus mampu menjaga pelestarian situs sejarah sebagai fakta kehidupan masyarakat pada masa lampau. (Satriana, 2002: 33). Hasil wawancara dengan Pirlinsyah (*Wawancara*, 17 April 2018) mengatakan bahwa keberadaan Situs Makam Puyang Ramobayang di Desa Embawang Kabupaten Muara Enim merupakan sebuah peninggalan sejarah yang dijadikan oleh masyarakat Desa Embawang sebagai warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya, selain masyarakat pemerintah daerah juga ikut berperan dalam upaya melestarikan situs makam ini sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat Desa Embawang.

Adapun dampak dari keberadaan Situs Makam Puyang Ramobayang bagi masyarakat Desa Embawang Kabupaten Muara Enim terlihat pada beberapa bidang seperti sosial , kebudayaan, agama dan ekonomi.

E. KESIMPULAN

Dari penelitian tentang Makam Puyang Ramobayang di Desa Embawang Sebagai Situs Sejarah Di Kabupaten Muara Enim Tahun 1991-2018 maka secara terperinci dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Desa Embawang Kabupten Muara Enim Tahun 1991-2018 adalah sekitar tahun 1300 Masehi dikawasan Pasemah Ulu Lintang, terdapat sebuah desa yang bernama Karang Dale, didesa tersebut ada sepasang suami istri yang mempunyai dua belas orang anak, yang salah satunya anaknya bernama Wardiang Sakti, setelah berkeluarga akhirnya Wardiang Sakti meninggalkan Karang Dale untuk mencari daerah baru, setelah beberapa lama akhirnya mereka menemukan sebuah desa yang merupakan cikal bakal menjadi Desa Embawang
2. Asal-usul Makam Puyang Ramobayang di Desa Embawang Kabupaten Muara Enim tahun 1991-2018 yaitu merupakan makam orang yang pertama kali membuka Desa Embawang, selain itu Puyang Ramobayang memiliki ilmu kesaktian yang tinggi seperti ilmu kebal senjata tajam dan bisa menghilang, Puyang Ramobayang selanjutnya memutuskan untuk pergi mengikuti aliran Sungai Enim untuk menyebarkan Agama Islam setelah cukup lama meninggalkan Desa Embawang Puyang Ramobayang memutuskan untuk kembali lagi ke Desa Embawang sampai dengan akhir hayatnya
3. Dampak Keberadaan Makam Puyang Ramobayang terhadap kehidupan Masyarakat Desa Embawang Kabupaten Muara Enim tahun 1991-2018 yaitu berdampak pada beberapa bidang Sosial Masyarakat seperti masyarakat Desa Embawang yang mudah berbaur dengan penduduk desa lain yang ingin berziarah. Dibidang Kebudayaan seperti adanya percampuran suku antara orang pendatang dan masyarakat Desa Embawang seperti dialek dalam berbicara, selanjutnya dibidang Agama seperti masih mempercayai animisme dan dinamisme berziarah menggunakan sesajen dan bidang Ekonomi seperti disekitaran area makam pada hari-hari tertentu banyak masyarakat yang berjualan seperti makanan dan juga bunga-bunga untuk berziarah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Logos
- Abudin, Nata. 2004. *Metode Study Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Jogjakarta : Graha Ilmu
- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Andi, Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media
- Arief, Muhamaad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung : Yrama Widya

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arsip Desa Embawang Kabupaten Muara Enim*
- A Suyitno N Daldjoni. 1982. *Pedesaan, Lingkungan, dan Pembangunan*. Bandung : Alumni
- Azwar, saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik*. Jakarta : Kencana Pranada Media Grup
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metedologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Danim, Sudarwan. 2003. *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. Jakarta : EGC
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : Ruhuma
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*. Jakarta : Rajawali Pers
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI-Press
- Haryono, Daniel (ED). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Media Pustaka Phonix
- Hanafi. 2001. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jogjakarta : Philosopy Press
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indonesia
- H. Siswanto Sunarno. 2009. *Hukum Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Jakarta : Sinar Grafika
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif & Kuantitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press (GP Press)
- Kartodirdjo, 1993. *Pendekatan Geografis*. Bandung: Angkasa Jaya
- Kartodirjo, Sartono. 1990. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kartohadikoesomo, Soetardjo. 1984. *Desa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Koenjtaraningrat. 1997. *Metode Penelitan Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Lexy, J Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Roskadarya
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Muhaimin, Abduk Mujib dan Jusuf Mudzaki. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta : KencanaMulyana, Deddy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Rosdaka
- Multiyasningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Nazir, Mohamad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Ndraha, Taliziduhu. 1991. *Dimensi-dimensi Pemerintahan Desa*. Jakarta : PT Graha Medika Jaya

- Poerwardinata. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung : Alfabeta
- Reality, Tim. 2008. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Reallity Publisher
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni & Sejarah*. Jakarta : Divisi Buku Perguruan Tinggi.Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan , Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi.2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sukmadinata. 2009.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Roskadarya
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Tingkat Kesadaran Sejarah Siswa SMTA dan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tasmuji, M. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar*. Surabaya : Blogspot
- Thoha, Miftha. 2003. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Tim Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim. 2010. *Indikator Sosial Ekonomi Kabupaten Muara*. Enim.Muara Enim : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- W. Riawan Tjandra. 2009. *Peradilan Tata Usaha Negara*. Jogjakarta : Universitas Atmajaya